

Eksistensi Manusia *Silver* pada Masa Pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang

Stevany Afrizal¹, Ria Risdiana²

^{1,2} Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: stevanyafrizal@untirta.ac.id¹, risdianaria9@gmail.com²

Abstrak

Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak permasalahan di Indonesia, yang paling berdampak ialah sektor perekonomian yang mengalami penurunan. Banyak perusahaan yang terpaksa untuk mengurangi jumlah karyawan bahkan sampai gulung tikar. Hal ini menjadi salah satu penyebab meningkatnya angka pengangguran, serupa dengan kasus yang terjadi di Kota Tangerang khususnya Kecamatan Ciledug. Mengatasi hal tersebut masyarakat melakukan banyak pekerjaan alternatif salah satunya menjadi manusia *silver* sehingga keberadaan mereka menjadi meningkat di daerah perkotaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Faktor utama maraknya keberadaan manusia *silver* di Kecamatan Ciledug dikarenakan faktor ekonomi dan rendahnya daya saing masyarakat dalam dunia pekerjaan (2) Bekerja sebagai manusia *silver* awalnya cukup menguntungkan namun menjadi menurun ketika pandemi dikarenakan semakin banyaknya jumlah manusia *silver* membuat titik-titik utama penempatan mereka penuh sehingga hasil yang didapatkan tidak semaksimal awal (3) Dampak lanjutannya membuat manusia *silver* tidak hanya berada di jalan-jalan dan juga lampu merah melainkan mulai memasuki pemukiman penduduk.

Kata kunci: *Eksistensi, Dampak, Pandemi Covid-19, Manusia Silver*

Abstract

The Covid-19 pandemic has caused many problems in Indonesia, the most impacting of which is the declining economic sector. Many companies are forced to reduce the number of employees and even go out of business. This is one of the causes of the increasing unemployment rate, similar to the case that occurred in Tangerang City, especially Ciledug District. To overcome this, people do many alternative jobs, one of which is becoming a silver man so that their presence increases in urban areas. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study are (1) the main factors for the widespread presence of silver people in Ciledug District due to economic factors and the low competitiveness of the community in the world of work (2) Working as silver people was initially quite profitable but decreased during the pandemic due to the increasing number of silver people making The main points of their placement are full so that the results obtained are not as good as they were in the beginning (3) The subsequent impact made silver people not only on the streets and red lights but also began to enter residential areas.

Keywords: *Existence, Impact, Covid-19 Pandemic, Silver Man*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus wabah pandemi covid-19 menyebabkan banyak permasalahan sosial di Indonesia, khususnya masalah pemerataan kesejahteraan pada masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari terganggunya kestabilan ekonomi masyarakat, banyak masyarakat yang harus dirumahkan bahkan sampai di PHK sehingga menurunkan daya beli masyarakat sedangkan kebutuhan sehari-hari harus tetap terpenuhi. Angka kemiskinan di Provinsi Banten pada September 2021 meningkat menjadi sekitar 6 persen, Kepala Badan Pusat

Statistik (BPS) Provinsi Banten, Adhi Wiriana mengatakan peningkatan terjadi lantaran diterapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyatakan 5,93 persen atau sekitar 134,24 ribu jiwa dari total penduduk Kota Tangerang masuk kedalam kategori miskin. Kepala BPS Kota Tangerang, Muladi Widiastomo mengatakan jumlah 134,24 ribu jiwa itu merupakan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans) pada Maret 2021 lalu. Hasil survei tersebut digunakan untuk persentase angka kemiskinan pada 2022 ini. Dilansir dari RRI.co.id, Wali Kota Tangerang Arief Wismansyah mengatakan, pandemi Covid-19 berdampak luar biasa kepada dunia usaha, banyak perusahaan yang harus berhemat, mengurangi ongkos produksinya dan dirumahkan, sehingga jumlah pengangguran pun meningkat tidak terkecuali di Kota Tangerang. "Di mana menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tingkat pengangguran terbuka di Kota Tangerang mencapai 103.357 jiwa yang semula 97.344 jiwa, ada kenaikan sebesar 0,44%. Kenaikan ini dampak dari karyawan yang di PHK mencapai 9.516 jiwa, di luar lulusan SLTA yang belum bekerja atau tidak melanjutkan sekolah." Angka tersebut terjadi kenaikan menurut Adhi selaku Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Banten dikarenakan banyaknya masyarakat Banten yang merantau kembali ke kampung halamannya. Selain itu, banyaknya masyarakat Banten yang menjadi manusia *silver* di jalanan menjadi salah satu faktor meningkatnya angka tersebut.

Mengacu pada artikel milik Tossa Rahmania Darmawan yang berjudul "Presentasi Diri Pengamen *Silver Man* di Kota Bandung", manusia *silver* awalnya muncul pada sekitar tahun 2012 di Kota Bandung, Jawa Barat. Awalnya, para manusia *silver* ini tergabung dalam 'Komunitas Silver Peduli'. Komunitas ini pada mulanya turun ke jalan untuk melakukan gerakan donasi bagi anak yatim. Namun belakangan manusia-manusia *silver* ini menjadikan kegiatan ini sebagai sebuah profesi baik secara perorangan maupun berkelompok. Mereka biasanya juga membawa kardus untuk menampung uang yang diberikan dari para pengguna jalan. Manusia *silver* ini dicekal dan tidak diperbolehkan lagi berkeliaran di sekitar Kota Bandung sejak 2013. Walaupun sudah dilakukan pencekalan tetapi manusia *silver* masih tetap eksis. Menurut Alfianto (2012), eksistensi adalah paham yang cenderung memandang manusia sebagai objek hidup yang memiliki taraf yang tinggi dan keberadaan dari manusia ditentukan dengan dirinya sendiri bukan melalui rekan atau kerabatnya. Sedangkan menurut Hadi (2003:88), eksistensi berasal dari kata eksis yang berarti ada.

Keberadaan manusia *silver* adalah bukti nyata akan dampak yang ditimbulkan akibat kondisi ekonomi yang menurun dari adanya pandemi covid-19. Manusia *silver* menjadi fenomena baru yang ikut meramaikan jalan raya, khususnya jalan raya di perkotaan. Manusia *silver* merebak diperkirakan sejak tahun 2020 dan sering dijumpai pada kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, dan lainnya. Begitupun yang terjadi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang terdapat suatu fenomena tentang perilaku manusia yang dalam kehidupannya bekerja dengan cara melakukan perubahan peran yang secara sengaja, dan dari perubahan tersebut tampak jelas berbeda dari kepribadian yang di milikinya. Manusia *silver* adalah pengamen yang rela tubuhnya di cat berwarna perak yang mengkilat dan mencari nafkah dibawah terik matahari, sehingga menarik perhatian orang-orang yang berlalu lalang. Mereka bergerak dengan berpantomim meniru gerakan-gerakan seperti robot yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan baik usia dewasa bahkan anak-anak.

Beberapa menginformasikan bahwa mereka menjadi *manusia silver* atas keinginan sendiri, namun sempat viral beberapa waktu lalu tersebar *pamflet* maupun *broadcast* di jejaring WhatsApp bahwa manusia *silver* memiliki suatu agensi yang secara aktif merekrut mereka dari berbagai daerah dan akan di tempatkan di titik-titik lokasi tertentu, biasanya di lampu merah perkotaan. Manusia *silver* yang berusia dewasa mayoritas latar belakang pendidikannya tidak tamat sekolah menengah atas (SMA). Alasan utama bagi mereka menjadi manusia *silver* adalah karena faktor ekonomi dan sulitnya mencari lapangan pekerjaan khususnya bagi mereka yang berpendidikan rendah, bagi mereka yang dirasa cukup berpendidikan mengambil keputusan untuk turun kejalan menjadi manusia *silver* merupakan dampak dari adanya kebijakan dirumahkan atau bahkan terkena pemutusan

hubungan kerja akibat pandemi. Sedangkan manusia *silver* yang masih anak-anak lebih mendominasi mereka yang putus sekolah, mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan akibat perekonomian yang rendah. Sebagiannya lagi, mereka masih bersekolah namun karena kondisi pandemi sehingga pembelajaran dilakukan secara daring.

Terdapat kasus yang belum lama ramai dibicarakan di media sosial bahwa seorang bayi berusia 10 bulan diajak seorang perempuan menjadi manusia *silver* di sekitar daerah Tangerang Selatan, mirisnya perempuan tersebut bukanlah ibu kandung dari sang bayi. Hal ini menyita perhatian banyak *netizen* sekaligus pemerintah daerah setempat untuk menindaklanjuti kasus tersebut karena dianggap sangat membahayakan. Penggunaan cat perak ini biasanya digunakan untuk koin, perhiasan, hingga keperluan fotografi sehingga sangat berbahaya apabila digunakan untuk kulit baik orang dewasa terlebih lagi pada bayi. Dampak dari penggunaan cat perak ini dapat menimbulkan efek terbakar, mudah masuk ke peredaran darah jika digunakan di area sensitif seperti mata, hidung dan mulut hingga berisiko masuk ke saluran pernapasan yang bisa menyebabkan penyakit paru-paru. Menurut dokter umum di Klinik dr Djalu, Mojokerto, Jawa Timur, dr Wahyu Tri Kusprasetyo, efek jangka panjang penggunaan cat *silver* ini dipengaruhi oleh zat yang bersifat teratogenik pada cat yang bisa menyebabkan kanker kulit. Manusia *silver* diketahui akhir-akhir ini sudah mulai memasuki pemukiman masyarakat, mereka mendatangi dari rumah ke rumah untuk meminta uang. Hal ini dilakukan ketika mereka menganggap jalanan sudah terlalu penuh dengan manusia *silver* yang lain sehingga beberapa dari mereka memutuskan untuk beralih dari jalanan memasuki pemukiman masyarakat.

Dengan adanya fenomena tersebut, penting kiranya diteliti lebih dalam mengenai Eksistensi Manusia *Silver* pada Masa Pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang dengan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi maraknya keberadaan manusia *silver* pada masa pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dan apa saja upaya yang dilakukan dalam menangani maraknya keberadaan manusia *silver* pada masa pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang?

Keberadaan manusia *silver* ini termasuk salah satu dampak dari masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat, tak terkecuali masyarakat Kota Tangerang khususnya di Kecamatan Ciledug. Oleh karena itu, mereka harus di kembalikan keberfungsian sosialnya agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan memiliki status sosial yang jelas. Berlandaskan latar belakang tersebut, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan faktor dan dampak dari maraknya keberadaan manusia *silver* di Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang agar bisa tetap bertahan hidup ditengah pandemi dan (2) dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan ketika merumuskan kebijakan baru dan peraturan daerah mengenai keberadaan manusia *silver* khususnya di Kota Tangerang. Sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait fenomena tersebut melalui tulisan ilmiah yang berjudul "Eksistensi Manusia *Silver* Pada Masa Pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi manusia *silver* pada masa pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang. Dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yang dilakukan secara *random sampling*. Yang dimaksud *random sampling* adalah pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Penganalisisan data dilakukan sejak proses penelitian, hingga penarikan kesimpulan ketika data yang telah didapat dianggap sudah mampu menjawab permasalahan penelitian. Setelah data penelitian dianalisis, selanjutnya hasil penelitian disusun mengikuti prosedur penulisan kualitatif, menjadi bentuk paragraf-paragraf, bukan berbentuk angka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi kepustakaan dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Menurut Huberman dalam (Sugiyono, 2021) mengatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga selesai. Kegiatan analisis data tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang, yang termasuk daerah penyanggah ibu kota DKI Jakarta sehingga memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini, memiliki 3 fokus subjek penelitian, diantaranya: para pencari penghidupan menjadi manusia *silver*, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat setempat. Namun, agar dapat memperkaya hasil penelitian, untuk sumber data peneliti bukan hanya menggunakan sumber primer saja, melainkan mengaitkan juga dengan sumber sekunder yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sosial Ekonomi Kecamatan Ciledug Kota Tangerang

Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang merupakan daerah strategis yang langsung berbatasan dengan DKI Jakarta. Luas wilayah Kecamatan Ciledug sekitar 8,73 km² Terdapat 8 jumlah kelurahan yang berada di dalamnya dengan jumlah 102 Rukun Warga (RW) dan 363 jumlah Rukun Tetangga (RT). Seperti diketahui, Jakarta merupakan pusat perekonomian, kota metropolitan dimana segala bentuk kemajuan tersedia disana. Hal inilah yang mempengaruhi daerah-daerah penyanggahnya seperti Kecamatan Ciledug memiliki sarana dan prasarana yang sama seperti yang tersedia di Jakarta. Dengan kemajuan yang sama dengan ibukota, Ciledug memiliki ragam jenis bentuk kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sumber pencarian nafkah yang menjadikan banyak pendatang dari berbagai daerah yang ingin mencari peluang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik di kota.

Ramainya pendatang di Kecamatan Ciledug membuat persaingan dalam mencari pekerjaan semakin tinggi. Meskipun terdapat ragam jenis pekerjaan namun tidak semua dapat bersaing jika terdapat perbedaan latar belakang pendidikan ataupun status sosial. Memiliki keahlian yang mumpuni juga menjadi salah satu keunggulan untuk bersaing dalam dunia kerja, namun sayang tidak semua masyarakat merasa memiliki bekal keahlian untuk dijadikan senjata dalam mencari lapangan pekerjaan. Kemudian, pendidikan yang rendah membuat banyak pencari pekerjaan akhirnya mencari alternatif pekerjaan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Latar Belakang Hadirnya Manusia *Silver* di Kecamatan Ciledug

Diketahui manusia *silver* pada awalnya lahir di Kota Bandung, sebagai salah satu komunitas kegiatan yang bertajuk bakti sosial atau sedekah terhadap anak jalanan, anak yatim piatu, dan orang-orang yang membutuhkan. Akan tetapi, lama kelamaan manusia *silver* tumbuh sebagai sumber penghidupan dan mata pencaharian di kalangan masyarakat. Terlebih lagi, sekarang manusia *silver* gencar berada di seluruh penjuru kota di Indonesia, tidak terkecuali kota-kota besar khususnya di Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang. Fenomena manusia *silver* merupakan sebuah dilema dalam kondisi sosial masyarakat. Jika diamati lebih lanjut, manusia *silver* ini adalah sebuah pelarian masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Terlebih di tengah pandemi covid-19, banyak orang yang terpaksa harus di-PHK karena terdapat pengurangan jumlah karyawan. Kondisi inilah yang menuntut mereka untuk dapat bertahan hidup di tengah keterbatasan yang ada.



Gambar 1. Manusia *Silver* di Perempatan Lampu Merah Kecamatan Ciledug

Kecamatan Ciledug sebagai daerah yang strategis karena berbatasan langsung dengan ibukota DKI Jakarta menjadi sasaran empuk untuk para pendatang berbondong-bondong mencari peruntungan disana. Dengan melihat segala bentuk kemajuan yang tersedia disana membuat Kecamatan Ciledug menjadi daerah yang padat penduduk. Fasilitas kesehatan, pendidikan, transportasi, dan lain hal sebagainya sudah tersedia dengan pelayanan yang lebih lengkap dan lebih baik. Namun, disamping itu masih banyak masyarakat terutama generasi tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keahlian atau *soft skill* sehingga tidak mampu bersaing dengan para pekerja lainnya.

Di era 4.0, kondisi ini semakin sulit ketika masyarakat tidak hanya bersaing dengan sesama warga Indonesia, tetapi juga dengan warga negara asing. Hal ini terjadi lantaran adanya perekonomian internasional dan terbukanya lapangan pekerjaan untuk warga negara asing. Untuk bersaing dengan masyarakat Indonesianya saja sudah cukup menyulitkan untuk beberapa golongan masyarakat, terlebih lagi dengan masyarakat asing yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda, bahasa yang berbeda, kebudayaan yang berbeda, dan etos kerja yang berbeda. Ditambah lagi, wabah pandemi Covid-19 mulai menyerang, banyak sekali masyarakat yang dirumahkan bahkan sampai kehilangan pekerjaannya, kemudian diperparah dengan banyaknya kebijakan yang membatasi ruang gerak masyarakat untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Alasan inilah yang akhirnya menimbulkan maraknya manusia *silver* di Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang sebagai alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan, baik usia dewasa maupun anak-anak. Mereka hanya membutuhkan modal untuk membeli cat berwarna *silver* yang digunakan untuk melumuri tubuhnya dan tidak perlu memerlukan keahlian khusus dalam melakukan pekerjaan ini, mereka cukup berdiri seperti robot di jalan-jalan raya, perempatan lampu merah bahkan mereka sudah mulai memasuki pemukiman warga untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah.

Dampak Pandemi Covid-19 pada Manusia *Silver* di Kecamatan Ciledug



Gambar 2. Kemacetan jalan raya akibat ramainya manusia *silver*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Mbak Nur, sapaan akrab seorang perempuan berusia 32 tahun yang memiliki 2 orang anak, yang sudah 3 tahun menjalani kehidupan sebagai manusia *silver* di Kecamatan Ciledug. Beliau dahulu merupakan seorang penjual sayur namun selama Covid-19 menyebar ke dalam Indonesia, beliau harus kehilangan pekerjaannya. Beliau terpaksa memilih untuk menjalani kehidupan sebagai manusia *silver* dikarenakan tidak mampunya ia bersaing dengan para pencari pekerja lain akibat latar belakang pendidikan yang rendah dan ditambah lagi dengan tidak memiliki *soft skill* sebagai nilai jual dalam dunia pekerjaan.

“Saya jadi manusia silver karena gak ada lagi pekerjaan yang bisa saya lakuin mbak, jadi manusia silver kadang bikin alergi sama lecet-lecet, saya obatin aja pake salep beli di toko obat. Kalo untuk penghasilan bisa dapet 200-300 ribu sehari kalo dulu, kalo sekarang karena semakin banyak yang nyilver jadi 100-150 ribuan aja mbak. Saya juga pernah ketangkep mbak dua kali, saya dibawa terus kayak dibilangin gitu sama mereka, abis itu saya dilepasin lagi” (Wawancara dengan Informan, Mbak Nur 24 Maret 2022)

Menurut keterangan dari beberapa manusia *silver* lainnya, mereka juga belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah, baik bantuan berupa uang tunai maupun non-tunai seperti sembako dan yang lainnya. Sama halnya seperti pak Deden, laki-laki berusia 40 tahun yang menggeluti kehidupan sebagai manusia *silver* selama 2 tahun ini menjelaskan bahwasanya

“Saya dulu kerja mbak di salah satu perusahaan gitu, terus saya diberhentikan, saya sempat menganggur 4 bulanan. Saya cuma ngandelin dari tabungan yang saya punya aja, saya bingung kerja apa, saya daftar ojek online gitu belum dipanggil-panggil akhirnya saya nekat aja nyilver, untuk sekolah anak-anak mbak.” (Wawancara dengan Informan, Pak Deden, 24 Maret 2022)

Menurut keterangan pak Deden, beliau pernah sekali mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat, tapi bantuan tersebut tidak cukup membantu beliau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga beliau mau tidak mau turun ke jalan menjadi manusia *silver* untuk bisa mendapatkan pundi-pundi rupiah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Semula menjadi manusia *silver* memang cukup menguntungkan, namun ketika semakin maraknya manusia *silver* yang berada di jalan-jalan dan lampu merah membuat pendapatannya menjadi berkurang. Hal ini yang menyebabkan manusia *silver* mulai memasuki pemukiman masyarakat. Masuknya manusia *silver* ke dalam pemukiman

membuat beberapa masyarakat menjadi khawatir, pasalnya banyak tersebar berita kasus-kasus mengenai tindak kriminal yang terjadi di berbagai daerah dengan pelaku yang entah memang merupakan bagian dari manusia *silver* atau pelaku yang menyamar sebagai manusia *silver* untuk melancarkan aksinya. Ini membuat stigma manusia *silver* dalam masyarakat menjadi buruk. Banyak masyarakat yang takut dengan manusia *silver* dikarenakan mereka hanya berdiam diri seperti patung dan melakukan gerakan seperti robot tanpa melakukan kegiatan lain seperti mengamen ataupun memainkan suatu alat musik tertentu, sehingga menurut sebagian masyarakat hal ini dianggap menyeramkan ketika orang asing berada di depan rumah tanpa melakukan suatu hal yang jelas.

Kemudian hasil paparan oleh Mbak Sari, salah seorang ibu hamil yang menggeluti kehidupan menjadi manusia *silver* selama 1 tahun ini mengatakan bahwa

“Awal jadi manusia silver kemauan sendiri sih mbak, terus iseng ngobrol sama manusia silver yang ada di lampu merah, nanya-nanya modal dan penghasilan terus jadi makin yakin deh buat nyilver. Saya selama nyilver gak pernah ngerasain alergi si mbak, semoga juga gak ada dampaknya buat si dede” (Wawancara dengan Informan, Mbak Sari, 28 Maret 2022)

Baginya tidak ada pilihan lain selain mencari penghidupan dari menjadi seorang manusia *silver*, meskipun ia sedang mengandung seorang bayi. Ia mengetahui efek jangka panjang penggunaan cat *silver* pada tubuh namun ia selalu berharap semoga kedepannya ia dan bayinya tetap sehat. Ia tetap melakukan pekerjaan tersebut karena perekonomian keluarga yang mendesak untuk membiayai kedua orang anaknya dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Ia memiliki seorang suami yang bekerja menjadi seorang sopir angkutan umum angkot dan menurutnya penghasilannya tidak mencukupi untuk membiayai kedua orang anaknya dan juga untuk biaya persalinannya. Hal ini dikarenakan pengguna angkutan umum angkot di Kecamatan Ciledug sudah mulai menurun dikarenakan masyarakat sudah mulai beralih menggunakan transportasi *online* yang mudah dipesan dimana saja, kapan saja dan dapat mengantarkan sampai ke titik tujuan secara akurat dengan harga yang lebih terjangkau.

Upaya Mengatasi Maraknya Manusia Silver

Maraknya eksistensi manusia *silver* perlu adanya tindakan lebih lanjut agar tidak semakin marak dan menjamur, dengan adanya kebijakan-kebijakan baru yang dirumuskan oleh pemerintah sehingga manusia *silver* keberadaannya dapat lebih terkontrol.

Berdasarkan informasi yang bersumber dari masyarakat sekitar, Ibu Indah. Beliau mengatakan

“Perlu adanya peraturan dan perundang-undangan yang jelas mengenai manusia silver ini ya, soalnya kita juga bingung mau melakukan apa. Kalo gak dikasih duit kasihan, tapi kalo dikasih duit, balik mulu mbak ke rumah tiap sore”. (Wawancara dengan Informan, Ibu Indah, 28 Maret 2022)

Menurut penjelasan Ibu Indah, sebagian masyarakat mengalami keresahan semenjak manusia *silver* mulai menjamur ke dalam pemukiman. Pasalnya, manusia *silver* tidak melakukan suatu "atraksi" seperti memainkan alat musik atau semacamnya, mereka hanya berdiam diri dan beberapa kali bergerak seperti robot. Hal ini terkadang membuat masyarakat takut ketika ada orang asing yang berdiam diri di depan rumah.

Kemudian menurut Alfan Bulgani selaku mahasiswa dan masyarakat Kecamatan Ciledug, ia mengatakan

“Pandangan saya tentang manusia silver itu mereka yang minim pendidikan, untuk yang anak-anak kurang pengawasan orang tua atau berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan mungkin juga dampak dari melesatnya jumlah penduduk yang mengakibatkan terjadinya kegiatan eksploitasi kemanusiaan. Menurut Hukum internasional, dikatakan anak kecil itu mereka yang masih berada di bawah umur 17 tahun, jadi selama masih belum dewasa mereka butuh kegiatan yang lebih efektif untuk kebutuhan masa depannya, mereka belum siap untuk terjun ke dunia pekerjaan maupun dunia yang membuat mereka terhambat untuk tumbuh dan berkembang misalnya nyilver yang penuh resiko. Saran saya kedepannya, biaya pendidikan diminimalkan agar masyarakat tidak lagi terbebani dan

semua anak dari golongan masyarakat dapat merasakan bangku pendidikan. Selain itu adanya iklan layanan masyarakat yang membahas menyangkut dampak dan resiko pelanggaran sosial, Sosialisasi penuh ke daerah-daerah yang terjangkit problematika sosial, Buat rumah konseling dan layanan untuk masyarakat yang kurang mampu dari anggaran pemerintah dengan syarat analyse before delivery, Alihkan anak-anak yang nyilver ke kegiatan yang lebih produktif misalnya membimbing kursus massal.” (Wawancara dengan Informan, Alfian Bulgani, 29 Maret 2022)

Dari pemerintah daerah Kecamatan Ciledug sendiri sudah berusaha mengurangi eksistensi PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial) dengan menyediakan balai pelatihan untuk mereka dapat mempelajari suatu keahlian yang diminati, hanya saja pensosialisasian dan pengimplementasian di lapangannya belum maksimal dan masih sangat sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia dengan kualifikasi yang standarisasinya dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kita sebagai setiap warga negara adalah tanggung jawab pemerintah, jadi kita harus memberikan aspirasi, *feedback*, dan mendukung resolusi terbaik yang diupayakan pemerintah untuk dapat menyejahterakan seluruh masyarakat.

Teori Struktur Fungsional & Solidaritas Emile Durkheim

Dalam permasalahan sosial mengenai eksistensi manusia *silver*, teori yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah teori struktural fungsional dan teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Dalam teori struktur fungsional miliknya, Durkheim (dalam Nugroho 2021) berpendapat jika masyarakat merupakan bagian dari bentuk sistem kesatuan yang memiliki bagian-bagian yang berbeda. Jika bagian dari sistem tersebut dapat melakukan fungsinya dengan baik, hal tersebut dapat membangun dan memelihara keseimbangan yang ada karena tiap bagian tersebut saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Jika dilihat dalam permasalahan mengenai manusia *silver*, hilangnya fungsi dari perekonomian masyarakat akibat pandemi Covid-19, membuat orang-orang mencari cara lain untuk bisa mendapatkan uang. Yang mana hal tersebut dilakukan melalui perubahan peran secara sengaja. Hal tersebut menunjukkan kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan atau perubahan sosial di masyarakat.

Pada teori solidaritas, Durkheim (dalam Fauzi & Tarayunita 2021) membagi tipe solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Generalis yang terdapat di masyarakat membuat seluruh orang menjadi satu padu karena terlibat dalam kegiatan serta tipe pekerjaan yang sama sehingga disebut dengan solidaritas mekanis. Sementara jika terdapat perbedaan di masyarakat yang mana semua individu mempunyai pekerjaan serta tanggung jawab yang berbeda disebut dengan solidaritas organis (Ritzer dalam Fauzi & Tarayunita 2021). Dalam kasus ini menunjukkan jika fenomena manusia *silver* merupakan bagian dari solidaritas sosial dimana mereka yang kehilangan pekerjaan atau sumber penghasilan menjadi bagian dari solidaritas organis. Mereka berupaya bertanggung jawab atas hidupnya dan keluarga dengan memilih pekerjaan ini.

Dari kedua teori tersebut, dapat diketahui jika semakin bertambahnya eksistensi manusia *silver*, diakibatkan karena faktor sosial ekonomi yang membuat mereka ‘terpaksa’ memilih profesi ini.

SIMPULAN

Manusia *silver* hadir di tengah masyarakat akibat dari krisis perekonomian, ini merupakan salah satu bentuk dari alternatif pekerjaan yang dapat dilakukan dengan modal yang cukup terjangkau dan tidak memerlukan keahlian khusus. Dalam menyikapi keberadaan manusia *silver* masyarakat merasa kebingungan karena tidak ada regulasi yang jelas terkait keberadaan manusia *silver*. Hal ini perlu diatasi agar manusia *silver* semakin hari tidak semakin liar dan menyebar pada pusat dan sudut-sudut perkotaan. Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan tersebut, sebagai rekomendasi untuk pemangku kebijakan dan dinas terkait, perlu kiranya untuk membuat model pemberdayaan dan pelatihan masyarakat untuk berbagai golongan, yang sesuai

dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Dengan cara melibatkan suara masyarakat atau paling tidak perwakilan dari pihak manusia *silver* pada tahap penentuan maupun perumusan kebijakan mengenai permasalahan keberadaan mereka. Agar nantinya kebijakan yang ditetapkan dapat sesuai dengan seluruh komponen masyarakat, tidak terkecuali manusia *silver* itu sendiri. Karena pemberdayaan yang sesuai akan memunculkan dampak yang maksimal untuk mengatasi permasalahan perkotaan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang. 2022. <https://tangerangkota.bps.go.id/>.
- Darmawan, Tossa Rahmania. 2013. *Presentasi Diri Pengamen Silver Man di Kota Bandung*. Bandung: UNIKOM.
- Eko, M. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Aplikasi, Disertai Contoh Proposal)* Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Fauzi, Achmad Irfan. 2022. *Angka Kemiskinan di Kota Tangerang Naik Jadi 5,93% Dipicu karena Pandemi*. TangerangNews.com.
- Firdayanti, Shafira. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Melalui Program Desaku Menanti (Studi di Kampung Topeng Malang Dusun Baran Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Fauzi, Agung., & Tarayunita, Wella Dwi. (2021). Meningkatkan Pengamen Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Perumahan Cisait Puri Pratama. *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol 4(1): 1-9.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2017. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problemanya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nugroho, Ari Cahyo. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*. Vol. 2(2): 185 – 19.
- Noviyanti, Sri Wahyuni. 2021. *Strategi Manusia Perak dalam Memenuhi Kebutuhan\ Keluarga (Studi pada Manusia Perak di Pasar Kemiri Muka, Kota Depok)*, Sarjana thesis, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.